



PERAN *FOUNDER* DALAM PENGEMBANGAN KOMUNITAS LARI

Oleh

**Rika Rachmawaty¹, Renny Nurhasana², Windya Dirgantari³, Riesmah Oktapriana⁴,
Nofrida⁵**

^{1,2,3,4,5}**Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Stratejik dan Global,
Universitas Indonesia,**

Jl. Salemba Raya No.4, Kota Administrasi Jakarta Pusat 10430, Indonesia

E-mail: rika.rachmawaty@ui.ac.id

Abstract

The popularity of running together among urban societies in line with the growth of the running community. Many runners join the community to get a more enjoyable running atmosphere. Community formation is inseparable from the role of the founders who act as actors who set community goals. Based on this, the focus of this research is the role of the founder in developing the running community. The research was conducted qualitatively by collecting data through in-depth interviews using descriptive analysis methods. The main informants are the founders of the Pemprov DKI Jakarta Runners and Skolari who are in Jakarta. The results of the analysis show that the founder as the leader of the community is involved in every aspect of developing the running community.

Keywords: Community, Developing, Jakarta, Running, Urban

PENDAHULUAN

Di era kehidupan modern yang serba digital, sangat sulit bagi manusia untuk aktif secara fisik. Manusia mengandalkan mesin dalam kegiatan sehari-harinya yang memungkinkannya untuk menghemat waktu dan energi. Namun disisi lain, aktif secara fisik merupakan komponen penting untuk menunjang kesehatan setiap orang. Dokter dan tenaga kesehatan professional secara konsisten menganjurkan latihan fisik setidaknya 30 menit per hari lima kali seminggu diperlukan untuk mencegah segala macam penyakit.

Setelah berjalan, berlari merupakan olahraga yang paling murah dan mudah diakses oleh semua usia dan kalangan. Dari perspektif kesehatan masyarakat, lari dan partisipasi dalam balapan umumnya dipandang positif bagi masyarakat (Lane et al.2012; Bauman, Murphy, dan Lane 2009; Stevinson dan Hickson 2013 dalam Nilson et al. (2021). Namun, kesehatan tidak selalu menjadi motivasi yang cukup kuat bagi individu untuk

berolahraga secara teratur. Jika ingin tetap aktif secara fisik, seseorang membutuhkan insentif dari sesuatu yang mereka sukai dan rasakan.

Kegiatan berlari memberikan manfaat kesehatan juga kesempatan kepada individu untuk mendapatkan sensasi lain seperti unsur-unsur persaingan melawan orang lain, melawan waktu atau melawan batas diri sendiri. Selain itu, pada saat berlari bersama orang lain pelari dapat berbagi pengalaman mereka dengan pelari lain, membantu mereka mempertahankan pertemanan jangka panjang, atau terkadang hanya untuk berkenalan dengan orang yang sebelumnya tidak pernah ditemui. Interaksi sosial dan kesenangan didapatkan saat berlari dapat membantu menginspirasi dan memotivasi individu untuk menjadi sehat dan tetap aktif secara fisik, bukan karena mereka harus, tetapi karena mereka ingin.

Saat ini, lari merupakan aktivitas populer yang dilakukan di ruang terbuka sebagai rekreasi oleh banyak orang di seluruh dunia. Vanreusel (1984) dalam Scheerder et al.,



(2015) menyebutkan “Lari rekreasi dapat digambarkan sebagai gerakan masa yang karakteristiknya berbeda dengan ciri-ciri olahraga modern. Akibatnya, lari bersama-sama dapat didefinisikan sebagai gerakan massa, yang menjadi ekspresi sosial penting dari budaya tandingan selama tahun 1960an dan 1970an”. Sebagian orang berpartisipasi dalam lari karena alasan lain selain alasan kesehatan.

(Scheerder et al., 2015) Hasil sebuah studi berskala besar mengenai lari yang dilakukan di tujuh negara Eropa oleh lembaga riset pasar internasional Synovate pada tahun 2008 bahwa orang-orang berlari untuk menjadi bugar (54%), untuk menurunkan berat badan (40%), untuk bersenang-senang (22%) dan menghilangkan stres (21%). Selain itu, masyarakat Eropa menyukai lari di atas olahraga lain karena fleksibilitas dan kesederhanaannya. Fakta bahwa lari adalah olahraga luar ruangan dan terjangkau secara finansial memainkan peran utama mengapa orang memilih untuk berpartisipasi dalam lari.

(Gerintya, 2018) Kajian “Millennial Running Study” yang dilakukan oleh Running USA, RacePartner dan Archive 2015 memperlihatkan bahwa generasi milenial di Amerika Serikat menyukai partisipasi dalam acara lari dalam berbagai kategori seperti 5 kilometer, 10 kilometer, *half-marathon* dan sebagainya. Selain untuk kesehatan, partisipasi mereka dalam acara tersebut adalah untuk mendapatkan pengalaman unik. Pada penyelenggaraan acara lari publik diketahui menawarkan aspek atraktif dan tidak jarang juga diiringi dengan aksi sosial (*charity*).

Lalu bagaimana popularitas lari di Indonesia? (Gerintya, 2018) Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Sun Life Financial Asia tahun 2016, diketahui bahwa 60 persen orang Indonesia memilih lari sebagai olahraga yang paling ingin dilakukan, 55 persen memilih bersepeda dan 45 persen memilih berenang. Selain itu ternyata 43 persen responden Indonesia juga menggunakan aplikasi dan

gawai yang dapat dipakai untuk mendorong mereka makin intensif dalam melakukan aktivitas kebugaran atau olahraga.

Penyelenggaraan kegiatan lari massal di Indonesia sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 menurut daftar yang dirilis dalam laman situs Ayo Lariin (<https://ayolari.in/jadwal>), terus meningkat. Pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penundaan penyelenggaraan kegiatan lari dikarenakan pandemic COVID-19, namun pada tahun 2022 sudah mulai diselenggarakan kembali, bahkan untuk tahun 2023 acara Lomba Lari Indonesia juga sudah terjadwal.

Semakin populernya lari di masyarakat, utamanya di kalangan kaum muda urban diringi dengan terbentuknya beragam komunitas lari di berbagai kota di Indonesia, seperti Indo Runners, 8 Social Run, More Than Runners (Metarun), Senayan Runners, Bogor Runners, Depok Running Buddy, Tangerang Crazy Runners, Care Each Other (CEO) Runners, dan sebagainya. Komunitas ini memiliki pengikut yang cukup banyak dan melalui media sosial kaum urban saling terhubung dengan komunitas lari tersebut.

Soerjono Soekanto (2004) dalam Jamaludin (2017) menjelaskan komunitas (*community*) sebagai masyarakat setempat yang memiliki ciri hubungan sosial (*social relationship*) antara anggota kelompoknya. Banyak pelari bergabung dengan komunitas untuk mendapatkan suasana berlari yang lebih menyenangkan karena dilakukan secara bersama-sama. Sesama anggota komunitas saling bertukar informasi mengenai teknik berlari, pengalaman keikutsertaan dalam perlombaan lari, gawai yang digunakan untuk mendukung lari dan lainnya. Kegiatan mereka didokumentasikan, diunggah ke dalam laman media sosial masing-masing atau dibagikan kepada keluarga atau rekan-rekan sejawat, sehingga akhirnya anggotanya semakin bertambah.

Dengan bertambahnya anggota, komunitas yang mulanya hanya tempat



perkumpulan segelintir orang yang memiliki kesamaan minat dalam berlari, semakin berkembang dan dikelola secara profesional. Para pendiri (*founder*) komunitas lari ini secara bertahap mulai mengembangkan berbagai kegiatan yang melibatkan para anggotanya, seperti latihan bersama dan mengikuti lomba lari kolektif.

Chaskin (2001) menyatakan bahwa kapasitas komunitas merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan dari suatu komunitas. Selanjutnya menurut Chaskin (2001) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas dari suatu komunitas, antara lain: (1) Keberadaan sumber daya mulai dari keahlian dari setiap individu hingga kekuatan organisasi dalam mengakses sumber daya keuangan; (2) Jaringan hubungan; (3) Kepemimpinan; dan (4) Dukungan untuk pergerakan dimana setiap anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam tindakan kolektif dan penyelesaian persoalan.

(Chaskin, 2001) Dari dimensi pembangunan kapasitas masyarakat, dikenal empat kategori strategi yang digunakan dalam membantu mengembangkan kapasitas komunitas, yaitu: pengembangan kepemimpinan, pengembangan organisasi, pengorganisasian komunitas, dan kolaborasi antar-organisasi. Pengembangan kepemimpinan menyangkut keahlian, komitmen, keterikatan, dan efektifitas masyarakat menuju pengembangan kepemimpinan komunitas. Sedangkan kepemimpinan komunitas memiliki pengertian sebagai proses kolaborasi antara para pemangku kepentingan yang memiliki kapasitas untuk mengambil aksi dalam merespon ataupun mempengaruhi tujuan.

(Suprayogo, 2019) Kepemimpinan adalah faktor yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. (Ningsih, 2022) *Skill* atau kemampuan yang penting untuk dimiliki

seorang *founder*, yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan kerja sama dalam tim, kemampuan *leadership* dan kemampuan berpikir kritis. Para *founder* merupakan inovator bagi komunitas lari dan memiliki pengaruh terhadap tujuan komunitas. Berdasarkan hal tersebut, fokus dari penelitian ini adalah peran pendiri (*founder*) sebagai representasi kepemimpinan dalam pengembangan komunitas lari. Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus komunitas lari Pemprov DKI Jakarta Runners (PDJ Runners) dan Sekolah Lari Indonesia (Skolari).

METODE PENELITIAN

Creswell & Clark (2007) dalam Bandur & Prabowo (2021) menjelaskan metode penelitian sebagai “*technique of data collection and analysis*” (teknik pengumpulan dan analisis data). Hakim (2021) menerangkan bahwa pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah di Kota Jakarta, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan pendokumentasian dalam bentuk gambar dan suara. Observasi penelitian diawali dengan menelusuri, membaca dan mempelajari profil masing-masing komunitas kemudian dilanjutkan dengan mengamati secara langsung ke tempat komunitas lari PDJ Runners dan Skolari berkumpul dan berlatih lari bersama. Wawancara dilakukan bersama para *founder* kedua komunitas lari tersebut. Tanya jawab dalam wawancara berfokus pada pengungkapan latar belakang, aktor-aktor utama yang terlibat, ruang lingkup kegiatan dan interaksi yang terjadi dalam komunitas lari.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*)



dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) (Miles et al., 2018). Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungannya dengan fenomena yang diselidiki.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu tujuan penelitian. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah *founder* (pendiri) dan anggota dari komunitas lari PDJ Runners dan Skolari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PDJ Runners

PDJ Runners yang terbentuk sejak tahun 2018 merupakan komunitas lari beranggotakan para pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang memiliki kesamaan hobi berlari. Para pendiri memiliki tujuan untuk merubah stigma yang melekat pada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang dianggap malas, gemuk dan jarang berolahraga. Ayo lari menjadi bagian dari kampanye PDJ Runners untuk mendukung gaya hidup sehat para ASN, tidak hanya di kantor tetapi juga diluar jam kantor karena untuk membangun kota yang hebat ASNnya harus sehat.

PDJRunners berkumpul dan melakukan latihan setiap hari Rabu sore di Lapangan Monumen Nasional (Monas). Selain di Monas, terdapat juga anggota yang melakukan latihan di Velodrome dan di Stadion Gelora Bung Karno Senayan. Lokasi latihan disesuaikan dengan ketersediaan waktu serta wilayah kerja para anggota PDJ Runners.

Jumlah anggota yang masuk dalam grup pesan *Whatsapp* hampir mencapai 200 orang. PDJ Runners memiliki akun Instagram dengan nama @pdjrunners, saat ini telah memiliki 1.570 pengikut. Pada awal terbentuknya komunitas di tahun 2018, dibentuk kepengurusan dengan susunan Ketua (sekaligus

founder), Wakil Ketua, dan tim manajemen yang berjumlah delapan orang. Pada tahun 2021 dilakukan pembaharuan kepengurusan PDJ Runners yang dipimpin oleh *Captain* dan *Co-Captain* dengan tim manajemen berjumlah sepuluh orang. Pengurus ini akan melanjutkan estafet semangat menggelorakan hidup sehat diantara para ASN Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk periode 2021 – 2023.

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas lari PDJ Runners antara lain latihan lari bersama-sama, menyelenggarakan acara lari pada saat ulang tahun PDJ Runners, mengikuti perlombaan lari bersama, mengikuti *trail run* di gunung, dan sebagainya. Selain mengikuti acara perlombaan lari (*race*), PDJ Runners juga menyusun rencana latihan (*training plan*) dengan menghadirkan pelatih internal maupun eksternal. Menu latihan teknik berlari disusun dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuan para anggota. Selain menu latihan yang berkaitan dengan teknik berlari, dilakukan juga menu-menu latihan pendukung seperti Yoga dan *Circuit Workout*.

Skolari

Berawal dari tiga orang teman sekantor (*founder*) yang gemar melakukan olahraga lari sejak tahun 2012, namun tidak paham teknik berlari yang benar sehingga mengalami *injury* (cedera). Padahal untuk pelari yang sudah berusia 30 tahun ke atas perlu teknik-teknik khusus agar dapat merasakan manfaat optimal dari berolahraga lari dan menghindari cedera. Untuk mendapatkan pengetahuan lebih baik mengenai teknik berlari, para *founder* meminta bantuan dari teman yang juga merupakan olahragawan panjat tebing, sepeda dan lari gunung untuk melatih ketiganya. Para *founder* mengumpulkan teman-teman dengan hobi yang sama dan berlatih berlari bersama. Setelah latihan secara rutin dengan pelatih profesional, para *founder* dan rekan-rekan yang berlatih berlari bersama merasakan manfaat berlari untuk tubuh dan kesehatan, serta tidak lagi mengalami cedera pada saat berlari.

Pada awalnya masyarakat yang berminat



untuk gabung dengan Skolari sangatlah sedikit, jumlahnya tidak sampai 20 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai banyak anggotanya. Hal itu tak lepas dari referensi para peserta yang pernah mencoba ikut kelas, lalu mengajak teman-temannya. Saat ini Skolari sudah memiliki 300 orang yang bergabung sebagai siswa. Komunitas yang sudah berkembang menjadi *movement* memiliki laman media sosial berupa *website* www.skolari.id dan akun Instagram @skolari.id dengan 7.319 pengikut. Lokasi latihan utama Skolari berada di Stadion Gelora Bung Karno.

Tabel 1 Komunitas Lari PDJ Runners dan Skolari

No	Aspek	PDJRunners	Skolari
1	Identitas (Logo) yang digunakan oleh komunitas		
2	Tahun pendirian	2018	2019
3	Pendiri (<i>founder</i>)	Alexander Limbong Achmad Sofyan (Ketua dan Wakil Ketua Pengurus Periode 2018 – 2020)	Rinaldi Usman, Riski Sinar Respati, Mamo Arief Sudharmono, Adrie Soetopo.
4	Jumlah anggota	±200	± 300
5	Struktur organisasi	Captain, Co-Captain, dan Tim Manajemen	<i>Founder</i> sebagai pengurus utama dibantu oleh bagian administrasi.
6	Lokasi latihan utama	Lapangan Monas, Jakarta Pusat	Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) dan memiliki beberapa tempat pusat kegiatan, yaitu sebuah kedai kopi di GBK dan rumah salah satu anggota di Bintaro
7	Kurikulum	1) Tidak ada kurikulum khusus,	1) Sudah ada kurikulum yang disusun

No	Aspek	PDJRunners	Skolari
		materi adalah hasil diskusi dan kesepakatan	secara terstruktur. Terdapat 3 pelatih profesional utama dan sepuluh asisten pelatih yang masing-masing memiliki spesialisasi
		2) Pemberi materi bersifat sukarela dari anggotanya sesuai dengan latar belakang keahlian masing-masing anggota	2) Pelatih dibayar secara profesional
8	Prasyarat keanggotaan	Saat ini masih terbatas pada pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Aparatur Sipil Negara/ASN dan Non-ASN)	Terbuka untuk umum
9	Sumber dana	Patungan seluruh anggota	Iuran peserta, hasil penjualan produk, kemitraan (<i>sponsorship</i>) dan penyelenggaraan kegiatan.
10	Penggunaan teknologi/aplikasi dalam pendokumentasian kegiatan	1) Menggunakan aplikasi “Whatsapp” untuk komunikasi antara sesama anggotanya 2) Terdapat dua Whatsapp Group (WAG), yaitu: a. WAG khusus untuk pengurus b. WAG untuk komunikasi seluruh anggota 3) Memiliki akun instagram @pdjrunners yang dikelola	1) Menggunakan aplikasi “Telegram dan <i>whatsapp</i> ” untuk komunikasi antara sesama anggotanya. 2) Memiliki website khusus https://skolari.id/ ; akun instagram @skolari.id; youtube <i>channel</i> ; dan akun <i>facebook</i> , yang dikelola secara profesional.



No	Aspek	PDJRunners	Skolari
.		sukarela oleh admin.	

Pembahasan

Subbab 1 Karakteristik Komunitas Lari PDJ Runners dan Skolari

Soekanto (2004) dalam Jamaludin (2017) komunitas (*community*) dimaknai sebagai masyarakat setempat yang memiliki ciri hubungan sosial (*social relationship*) antara anggota kelompoknya. Selanjutnya, Wenger (2004) dalam Suprayogo (2019) memaknai komunitas sebagai sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus. Dari berbagai pengertian yang ada, komunitas memiliki sifat atau ciri, yaitu sekumpulan orang (*people*), tempat atau lokasi (*place*), interaksi sosial (*social interaction*), komunitas menjadi bagian dari jati diri anggota, dan anggota merasa memiliki komunitas. Interaksi dalam komunitas biasanya bersifat informal dan spontan.

PDJ Runners dan Skolari, keduanya merupakan sekumpulan orang yang memiliki perhatian dan kegemaran serupa pada olah raga lari. Kedua komunitas ini memiliki kesamaan teritorial yaitu basis utama lokasinya berada di Jakarta. Interaksi yang dilakukan diantara para anggotanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka rutin untuk latihan lari bersama-sama maupun pertemuan sewaktu-waktu misalnya pada saat acara perlombaan lari. PDJ Runners memiliki jadwal pertemuan rutin setiap hari Rabu sore di Lapangan Monas sedangkan Skolari pertemuan rutin dua kali seminggu, yaitu hari Kamis pukul 18.30 dan hari Minggu pukul 05.30 berlokasi di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Interaksi antara anggota komunitas PDJ Runners dan Skolari juga terjadi melalui

grup pesan untuk berbagi informasi.

Menurut Wenger (2004) dalam (Suprayogo, 2019) komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya dapat dicirikan dari ukuran (besar atau kecil); wilayah (terpusat atau tersebar); waktu (berumur panjang atau berumur pendek); kerjasama (internal atau eksternal); latar belakang anggota (homogen atau heterogen); asal mula terbentuk (spontan atau disengaja); dan hubungan organisasi (tidak dikenal atau dibawah sebuah institusi). Berdasarkan kriteria tersebut, bentuk dan karakteristik komunitas lari PDJ Runners dan Skolari dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Ukuran.** PDJ Runners telah memiliki anggota lebih kurang 200 orang, sedangkan Skolari telah memiliki anggota lebih kurang 300 orang.
2. **Wilayah.** Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja ditempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Pada kasus PDJ Runners dan Skolari, PDJ Runners berawal dari sekelompok orang yang bekerja sebagai ASN Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan memiliki tempat kerja yang berdekatan. Sedangkan pada kasus Skolari, awal mulanya inisiasi dilakukan oleh rekan-rekan sekantor yang memiliki persamaan hobi. *Homebasis* (lokasi utama) kedua komunitas ini terpusat di Jakarta.
3. **Waktu.** Sejak terbentuk pada tahun 2018, PDJ Runners, usianya memasuki tahun kelima pada tahun 2023. Sedangkan Skolari sebagai komunitas yang mulai terbentuk pada tahun 2012, usianya memasuki tahun kesepuluh pada tahun 2023. Di tahun kelima untuk PDJ Runners dan tahun kesepuluh untuk Skolari, keduanya tetap mempertahankan eksistensinya
4. **Kerja sama** Dalam hubungan kerja sama, PDJ Runners tidak memiliki perikatan dengan organisasi lainnya. Sementara untuk Skolari yang mulanya adalah sebuah komunitas lari telah berkembang menjadi



- sekolah lari dan dikelola secara profesional telah memiliki unit bisnis dan kerja sama dengan mitra.
5. **Latar belakang anggota.** Anggota komunitas PDJ Runners bersifat homogen berasal dari latar belakang yang sama, yaitu ASN Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sementara untuk Skolari berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, usia, jenis kanggotanya bersifat heterogen.
 6. **Asal mula terbentuk.** Kedua komunitas ini terbentuk secara spontan.
 7. **Hubungan organisasi.** Baik PDJ Runners, maupun Skolari merupakan komunitas yang independen. Meskipun PDJ Runners beranggotakan pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, namun komunitas ini tidak berdiri dibawa insitusi Pemerintah Daerah.

Subbab 2 Peran Founder dalam Pengembangan Komunitas

1. Peran Founder PDJ Runners

Bermula karena mengalami masalah dengan kesehatan oleh *founder* PDJR Runners yang mendorong keduanya untuk mulai menerapkan pola hidup sehat seimbang dan mengharuskan keduanya untuk berolahraga, dan yang menjadi pilihan adalah lari. Dengan pengalaman masalah kesehatan tersebut, tujuan awal dari komunitas ini adalah untuk merubah stigma yang melekat pada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang dianggap malas, gemuk dan jarang berolahraga.

Pada awal terbentuknya perkumpulan ini jumlah pesertanya masih sedikit, perlahan semakin banyak rekan-rekan ASN yang bergabung dalam latihan lari bersama-sama di Monas. Pada periode awal ini, strategi yang diterapkan oleh *founder* adalah menyebarkan virus sehat dengan berusaha menanamkan kecintaan para anggotanya terhadap berlari. Setelah manfaat dari berlari mulai dirasakan dan semakin besar keterikatan para anggotanya terhadap olahraga lari ini, *founder* mulai mengubah strategi, yaitu dengan menyusun menu-menu latihan yang mengajarkan teknik

berlari yang benar.

Pemberian materi mengenai teknik berlari pada mulanya dilakukan secara internal oleh anggota yang dianggap memiliki keahlian (*skill*) yang paling baik diantara anggota lainnya. Semakin banyak anggota yang bergabung, maka latihan lari yang dilakukan juga semakin serius. Pemberian materi melibatkan pelatih lari profesional, untuk membantu anggota semakin berkembang sebagai pelari. Sehingga semakin banyak anggota komunitas yang menguasai teknik berlari dengan baik dan benar.

Founder PDJ Runners juga menentukan perekrutan anggota, mulanya komunitas ini hanya terbatas pada ASN Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, seiring berjalannya waktu terdapat keikutsertaan dari instansi lain. Keputusan untuk membuka kesempatan kepada anggota yang berasal dari instansi lain untuk bergabung dalam PDJ Runners dilakukan melalui musyawarah bersama antara *founder* dengan tim pengurus.

Founder juga terlibat dalam pembuatan rencana latihan (*training plan*) untuk anggota PDJ Runners yang berencana untuk mengikuti *race* (perlombaan) serta memberikan pendampingan dalam persiapannya. Dalam hal ini, *founder* dan tim memberikan saran kepada anggota jenis latihan yang dibutuhkan disesuaikan dengan kemampuan anggota tersebut. Selain itu, dalam sebuah *race* yang diikuti secara berkelompok, *founder* terlibat dalam penentuan tim.

Anggota PDJ Runners yang sudah sering mengikuti *race* dan memiliki banyak prestasi diminta untuk bisa memberikan tips dan berbagi pengalaman kepada anggota lainnya. Saling bertukar informasi dan berbagi ilmu serta teknik berlari sehingga masing-masing anggotanya dapat semakin berkembang dan mendapatkan manfaat yang optimal dari berlari.

2. Peran Foundet Skolari

Dalam perjalanannya perkumpulan ini mengalami transformasi. Bermula dari kelompok kecil penggemar lari beranggotakan



tiga orang, lalu menjadi sebuah komunitas lari yang beranggotakan puluhan orang, kemudian saat ini sudah memiliki ratusan anggota yang bergabung untuk meningkatkan kemampuan berlarnya.

Kepedulian terhadap masyarakat Indonesia yang masih abai akan persiapan berlari menjadi dasar pemikiran para *founder*, bahwa orang Indonesia yang berolahraga lari perlu dilatih agar memiliki teknik dan wawasan dasar berlari dengan benar dan sehat. Namun, jika hanya berbentuk komunitas terdapat kecenderungan orang yang tidak kenal enggan bergabung dalam perkumpulan ini. Dengan dasar pemikiran tersebut, *founder* merasa perlu membuat sebuah gerakan (*movement*). Terinspirasi dari Sekolah Rimba di Jambi, pada tahun 2019 *founder* membentuk Sekolah Lari Indonesia (Skolari). Tujuan dari pembentukan Skolari adalah agar setiap individu di segala usia dapat merasakan *full enjoyment* (kenikmatan) dan *injury free* (tidak cedera), saat melakukan olahraga lari, atau setelah mengikuti lomba lari, serta meningkatkan *endurance* (ketahanan) secara bertahap hingga ke level yang dikehendaki.

Sebagai sebuah sekolah, *founder* menyadari bahwa Skolari harus hadir dengan pelatih dan kurikulum yang mumpuni. Proses pengembangan komunitas menjadi sekolah lari dimulai dengan perekrutan pelatih profesional. Dalam perekrutan pelatih, perancangan kurikulum, dan penetapan program pelatihan di Skolari, *founder* terlibat secara langsung. Tiga pelatih berpengalaman dipercaya untuk melatih para peserta, yaitu Adrie Sutopo (master *ultra runner* dan *trail run*), Valast Ahmad (*Marathoner* dan *Road Runner Specialist*), dan Samuel Elia Huawe yang merupakan mantan atlet lari Nasional peraih medali perak dan perunggu cabang Atletik Steeplechase (halang rintang). Selain tiga pelatih utama, juga dilakukan perekrutan untuk asisten pelatih yang saat ini jumlah sudah lebih dari lima orang.

Selanjutnya adalah menyiapkan kurikulum dan program untuk para peserta

pelatihan. Pelatihan dasar yang diberikan kepada peserta, yaitu *Maximum Aerobic Function, Body Form* dan *Running Form*. Pada kelas lanjutan akan diajarkan mengenai *Core and Strength, ABC Drill (Agility, Balance and Coordination)*, pernafasan dan nutrisi. Skolari juga menyiapkan program pelatihan seperti *Running Camp, Coaching Clinic, dan Road to Running* untuk seluruh jarak yang dikehendaki. Kepesertaan Skolari tidak dibatasi. Semua usia, dapat menjadi peserta Skolari. Pada saat wawancara ini dilakukan peserta termuda berusia 16 tahun dan yang paling senior berusia 67 tahun. Pelatihan yang diberikan kepada para peserta disesuaikan dengan usia dan kemampuan

“Kita sehat secara bersama-sama” adalah *value* (nilai) yang ditanamkan oleh *founder* dalam *movement* ini. Walaupun lari dilakukan secara individu, namun manfaatnya akan lebih banyak jika dilakukan secara bersama-sama, karena berlatihnya bersama-sama, bahagiannya bersama-sama dan sehatnya bersama-sama.

3. *Peran Founder dalam Pengembangan Komunitas*

Christensen & Robinson (1980) dalam Nasdian (2014) memandang pengembangan komunitas atau *community development* sebagai suatu “*a group of people working together in a community setting on a shared decision to initiate a process to change their economic, social, cultural or environmental situation*”. Leagens (1961) dalam Nasdian (2014) mengungkapkan istilah pengembangan komunitas dapat menunjuk pada suatu proses, prosedur, gerakan maupun suatu tujuan.

Terbentuknya komunitas lari PDJ Runners dan Skolari yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini berawal dari kondisi kesehatan para pendirinya. Memiliki kesadaran untuk hidup lebih sehat dengan melakukan olahraga lari telah mempengaruhi pemikiran *founder* untuk berbagi nilai yang menjadi dasar dan tujuan yang ingin dicapai melalui terbentuknya komunitas. Kedua komunitas lari ini menginginkan agar setiap anggota



.....S
komunitas tidak hanya bisa berlari, namun memiliki ilmu atau teknik berlari yang baik dan benar agar setiap anggotanya dapat merasakan manfaat yang optimal dari berlari dan sehat secara bersama-sama.

Pada awal terbentuknya baik PDJ Runners maupun Skolaria memiliki jumlah anggota yang sedikit, hanya puluhan orang. Masing-masing komunitas memiliki akun media sosial untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Dengan media sosial yang dapat diakses secara luas bukan hanya oleh anggota namun juga oleh masyarakat umum, dimungkinkan adanya interaksi anggota komunitas dengan individu diluar komunitas. Melalui laman media sosial tersebut, PDJ Runners dan Skolari menunjukkan eksistensi komunitas dan mempromosikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengajak lebih banyak lagi orang untuk berlari dan bergabung dengan komunitasnya.

Komunitas yang semakin banyak anggotanya memiliki sumber daya yang semakin besar. Ruang lingkup kegiatan komunitas semakin luas, bukan hanya sekedar latihan lari bersama-sama atau mengikuti perlombaan lari saja. Menu-menu latihan semakin beragam dan mulai melibatkan pelatih eksternal atau pelatih profesional untuk mendukung perkembangan kemampuan (*skill*) berlari para anggota komunitas. Perluasan ruang lingkup kegiatan komunitas yang diharapkan berdampak positif terhadap kemampuan dan pengalaman berlari para anggotanya. Semakin banyaknya anggota juga memberikan peluang bagi anggota komunitas untuk memperluas relasi melalui pertemuan-pertemuan rutin yang diselenggarakan. Dengan bergabung bersama komunitas lari, berolahraga tidak lagi semata-mata untuk membentuk tubuh yang sehat, melainkan juga membentuk mental yang sehat dan membangun solidaritas diantara para anggota komunitas.

Terdapat perbedaan antara PDJ Runners

dengan Skolari dalam hal arah pengembangan komunitas masing-masing. Pada komunitas lari PDJ Runners, masih berfokus pada peningkatan kemampuan berlari anggota komunitas dan baru mulai menjajaki pelibatan pelatih eksternal untuk membantu para anggotanya. Sedangkan pada Skolari komunitas telah berkembang atau bertransformasi menjadi sebuah Gerakan atau *movement*, komunitas lari menjadi sekolah lari yang dikelola secara profesional. Dari aspek keanggotan, latar belakang anggota Skolari memiliki kemungkinan lebih luas, tidak hanya terbatas pada anggota yang berasal dari satu instansi saja. Perbedaan signifikan lainnya adalah pada materi pelatihan lari. Pada komunitas PDJ Runners menu atau materi latihan belum terstruktur, sementara pada Skolari menu latihan telah berkembang menjadi kurikulum dan paket-paket program pelatihan.

Perkembangan komunitas lari PDJ Runners dan Skolari mulai dari awal terbentuk hingga pada bentuknya saat ini merupakan sebuah proses hasil dari upaya yang dilakukan bersama-sama oleh komunitas yang saling berbagi dan memutuskan untuk bersama-sama memulai proses mengubah situasi yang dialami oleh komunitas masing-masing, dalam konteks ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berlari. Bahkan dalam konteks Skolari adalah memulai untuk melakukan *movement* dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat Indonesia yang masih abai akan persiapan berlari menjadi sehingga perlu dilatih agar memiliki teknik dan wawasan dasar berlari dengan benar dan sehat.

Sejak awal terbentuk sampai dengan capaian masing-masing komunitas saat ini, para *founder* memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah pengembangan komunitas. *Founder* merupakan pemilik ide utama dalam pendirian atau pembentukan komunitas. Pemikiran *founder* menjadi visi misi komunitas yang menjadi acuan para anggota komunitas. Selanjutnya, sudah menjadi tugas serta tanggung jawab *founder* pada tahap



awal pembentukan komunitas untuk menentukan kepengurusan yang akan bertugas dalam membantu dan mengatur pengorganisasian komunitas. Pada komunitas PDJ Runners dan Skolari, keduanya memiliki struktur organisasi, *founder* merangkap sebagai ketua atau wakil ketua dalam struktur tersebut. Tantangan bagi *founder* untuk membentuk tim atau kepengurusan yang bisa mewujudkan visi misi komunitas bersama-sama. Semakin bertambahnya anggota komunitas, semakin bertambah juga kebutuhan untuk pengorganisasian sehingga komunitas bergerak lebih terarah dan teratur. Adanya kepengurusan juga akan membuat alur komunikasi diantara anggota komunitas lebih jelas.

Seperti perusahaan, komunitas juga perlu memiliki *business plan* (rencana kerja atau rencana kegiatan). Dari aspek ini, *founder* juga berperan penting dalam penyusunan rencana kegiatan komunitas termasuk juga didalamnya adalah rencana keuangan. Rencana kegiatan yang jelas dan terstruktur disampaikan kepada seluruh anggota untuk mendapatkan masukan atau *feedback*. *Founder* juga bertanggung jawab dalam proses perekrutan tim, dalam konteks ini adalah perekrutan pelatih.

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian, *founder* PDJ Runners dan Skolari telah melakukan tugas-tugasnya sebagai pendiri komunitas dan terlibat secara aktif dalam pengembangan komunitas yang telah dibentuk tersebut. Masih eksisnya PDJ Runners dan Skolari sejak pembentukan sampai dengan saat ini, kemudian jumlah kegiatan yang diselenggarakan sendiri maupun kegiatan eksternal yang diikuti juga semakin banyak serta anggota komunitas yang semakin banyak, merupakan cerminan dari peran *founder* dalam mengembangkan komunitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berolahraga lari, merupakan upaya masyarakat urban untuk tetap aktif secara fisik ditengah kesibukan aktivitas harian. Semakin

populernya lari rekreasi di masyarakat, utamanya di kalangan kaum muda urban diringi dengan terbentuknya beragam komunitas lari di berbagai kota di Indonesia. PDJ Runners dan Skolari yang berbasis di kota Jakarta sebagai unit analisis dalam penelitian ini, menunjukkan ciri, sifat dan karakteristik sebagai komunitas yaitu memiliki hubungan sosial, terdapat interaksi sosial di antara anggotanya dan terdapat kesamaan teritorial.

Pendiri atau *founder* sebagai representasi pemimpin memiliki peran sangat penting dalam pengembangan kapasitas komunitas lari. Pemikiran-pemikiran *founder* mengenai nilai yang ingin didapatkan melalui lari secara bersama-sama, menjadi dasar dan tujuan yang akan dicapai oleh komunitas. Selanjutnya *founder* juga berperan dalam membangun dan mengembangkan struktur dan mekanisme yang berlaku dalam komunitas lari. Dalam peningkatan kapasitas komunitas PDJ Runners dan Skolari, *founder* terlibat dalam setiap aspek pengembangan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bandur, A., & Prabowo, H. (2021). Penelitian Kuantitatif Metodologi, Desain, dan Analisis Data Dengan SPSS, AMOS & Nvivo. Mitra Wacana Media.
- [2] Chaskin, R. J. (2001). Building Community Capacity A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative.
- [3] Gerintya, S. (2018, January 4). Lari, Indonesia, Lari! Tirto.Id. <https://tirto.id/lari-indonesia-lari-cCHS>
- [4] Hakim, A. (2021). Analisis Data Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Cetakan Pertama). Empatdua Media.
- [5] Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya.
- [6] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook.



-S
- [7] Nasdian, F. T. (2014). Pengembangan Masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
 - [8] Nilson, F., Lundkvist, E., Wagnsson, S., & Gustafsson, H. (2021). Has the second 'running boom' democratized running? A study on the sociodemographic characteristics of finishers at the world's largest half marathon. *Sport in Society*, 24(4), 659–669. <https://doi.org/10.1080/17430437.2019.1703687>
 - [9] Ningsih. (2022, August 30). Founder | Pengertian, 5 Tanggung Jawab Founder, dan Perbedaan Founder, CEO, Owner dan Co-Founder. IDMETAFORA.
 - [10] Scheerder, J., Breedveld, K., & Borgers, J. (2015). Who Is Doing a Run with the Running Boom? The Growth and Governance of One of Europe's Most Popular Sport Activities. https://doi.org/DOI:10.1057/9781137446374_1
 - [11] Suprayogo, A. D. (2019). Komunikasi Kelompok pada Komunitas Cah-cah Kolektif dalam Kebersamaan Bermusik [Thesis, Universitas 17 Agustus 1945]. <http://repository.untag-sby.ac.id/12561/>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN